

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini jaman semakin berkembang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin pesatnya perkembangan tersebut, semakin berkualitas pula sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengimbangnya. Oleh karena itu, haruslah tiap bangsa pada saat ini memiliki sumber daya yang berkualitas, dan untuk mewujudkannya diperlukan pendidikan yang baik dan berkualitas pula.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah, matematika diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006: 345). Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh karena itu matematika merupakan sarana berfikir ilmiah yang memegang peranan penting dalam usaha mengembangkan ilmu dan teknologi guna kesejahteraan manusia.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting diberikan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan. Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan

bekerjasama. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan matematis yang baik memiliki kesempatan yang lebih baik dalam hal pekerjaan dan pilihan berkarir di masa yang akan datang (Ismail & Awang, 2008: 34).

Tujuan mata pelajaran matematika yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 antara lain: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan pola untuk menyelesaikan masalah dan mampu membuat generalisasi; (3) menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (4) mengkomunikasikan matematika; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, terlihat bahwa orientasi dari pembelajaran matematika bukan hanya pada aspek kemampuan kognitif saja, namun juga pada aspek sikap atau afektif. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013.

Kemampuan komunikasi matematika siswa perlu dikembangkan. Sebagaimana diungkapkan NCTM (2000:60) bahwa komunikasi merupakan bagian yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Tanpa komunikasi yang baik, maka perkembangan matematika akan terhambat. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematika penting untuk digali dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang padat, singkat dan akurat tentang nilai-nilai yang dibahasakan.

Setiap kali mengkomunikasikan gagasan matematika, siswa dapat menyajikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Proses komunikasi yang terjalin dengan baik dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai konsep-konsep matematika. Dengan demikian, siswa perlahan-lahan

mampu menggunakan bahasa dan simbol matematika dengan tepat untuk mengekspresikan ide-idenya sehingga komunikasi tersebut dapat berlangsung secara efektif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Brodie (2010:7) bahwa komunikasi merupakan bagian dari proses pemahaman. Oleh karena itu, komunikasi matematika memegang peranan penting sebagai representasi dari pemahaman siswa terhadap konsep matematika itu sendiri.

Namun, kenyataan dilapangan berdasarkan hasil survey IMSTEP-JICA (Tatang Herman, 2007:42) menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika adalah guru terlalu berkonsentrasi pada hal-hal yang prosedural dan mekanistik seperti pembelajaran berpusat pada guru, konsep matematika sering disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Akibatnya, berbagai kemampuan matematis siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya, khususnya kemampuan komunikasi matematika siswa. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi matematika memang perlu diperhatikan. Sering kali guru menjelaskan suatu materi dengan menggunakan bahasa yang kurang bisa dipahami, sehingga gagasan dari materi tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa. Akibatnya sebagian besar siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Padahal ketika siswa ditantang untuk mengkomunikasikan penalaran mereka baik secara lisan maupun tulisan, siswa akan lebih menikmati matematika dan berpikir bahwa matematika merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Tujuan pendidikan di sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006) yaitu menjadikan siswa memiliki seperangkat kompetensi yang harus ditunjukkan pada hasil belajarnya (standar

kompetensi). Lebih spesifik lagi, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dirumuskan pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam tujuan pendidikan yang dibahas di atas, jelaslah bahwa tidak hanya kemampuan akademiknya saja yang harus baik tetapi juga kemampuan afektifnya, karakter serta harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan komunikasi dan penalaran, serta *soft skill* sebagai kemampuan afektifnya. Kemampuan tersebut sangat penting dalam proses untuk mempelajari matematika, seperti yang diungkapkan Wahyudin (2008: 521) bahwa kemampuan penalaran sangatlah penting untuk memahami matematika dan menjadi bagian yang tetap dari pengalaman matematis para siswa sejak pra-TK hingga kelas 12. NCTM (2000:

262) juga menyatakan bahwa “ penalaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam matematika ”. Pernyataan Wahyudin (2008: 521) dan NCTM (2000: 262) di atas menekankan bahwa kemampuan penalaran sangat penting dalam pembelajaran matematika. Akan tetapi tidak hanya kemampuan penalaran yang penting dalam matematika, kemampuan komunikasi pun memiliki peranan yang penting pula dalam pembelajaran matematika, seperti yang dinyatakan dalam NCTM (2000: 60), yaitu: komunikasi merupakan bagian yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Komunikasi adalah cara untuk berbagi ide dan memperjelas pemahaman. Dengan adanya komunikasi akan menghasilkan ide, refleksi, diskusi dan perubahan. Proses komunikasi juga membantu membangun makna dan ketetapan untuk ide matematis yang dihasilkan dan menggeneralisasikannya.

Pentingnya aspek kemampuan komunikasi dalam pembelajaran matematika membuat para peneliti untuk melakukan suatu penelitian tentang hal tersebut. Akan tetapi dalam kegiatan belajar dan mengajar matematika di kelas, terkadang siswa itu malu untuk berpendapat, mengeluarkan ide-idenya ataupun berargumentasi. Rasa takut salah menjadi dominan dalam diri siswa sehingga tidak berani untuk berkomunikasi, sedangkan pada saat ini, pembelajaran harus lebih berpusat kepada siswa atau *student-centered* dengan guru hanya menjadi moderator atau pembimbing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahid Umar (2012:65), mengutarakan alasan penting diperlukannya komunikasi dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan aktivitas sosial karena dalam pembelajaran matematika terdapat interaksi antar siswa dan juga siswa dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi siswa di sekolah kurang menunjukkan suatu aktivitas

mengomunikasikan hasil pekerjaan. Siswa sudah terbiasa mengerjakan permasalahan seorang diri tanpa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil pada teman, baik secara individu maupun di kelompok besar. Sehingga kemampuan sebagian besar siswa di sekolah tersebut dalam mengomunikasikan hasil pekerjaan matematika dinilai masih kurang.

Penelitian yang dilakukan Qohar (2010: 5) menyebutkan bahwa dalam suatu diskusi yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru SMA terungkap bahwasiswa masih kurang baik dalam melakukan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa mengalami kesulitan untuk berargumentasi, meskipun ide dan gagasan matematisnya sudah ada di pikiran mereka. Selain itu, Wardhani dan Rumiati (2011: 55) mengemukakan bahwa siswa Indonesia lemah dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan pemecahan masalah, berargumentasi dan berkomunikasi.

Selain kemampuan komunikasi matematis, kemampuan matematis lainnya yang penting dan harus dimiliki siswa adalah kemampuan penalaran matematis. Kemampuan penalaran matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari pola-pola yang diberikan, memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat hubungan dan menyelesaikan masalah dengan mengikuti argumen yang logis serta menganalogikan antar topik matematika dalam pokok bahasan yang berbeda.

Dalam pembelajaran matematika di kelas, masalah yang sering ditemukan adalah terkadang siswa itu masih bingung jika menghadapi suatu masalah matematika, bahkan mereka belum bisa memperkirakan langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar penyelesaian masalah tersebut ditemukan. Guru harus lebih dominan untuk membimbing siswa agar siswa dapat menemukan

penyelesaiannya. Padahal dalam pembelajaran pada saat ini siswalah yang harus lebih dominan dalam arti lebih aktif dan kreatif. Sebagai gambaran, penemuan Sumarmo (Nufus, 2012: 3) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keadaan skor kemampuan siswa dalam penalaran matematis masih rendah.

Wardhani dan Rumiati (2011: 52-53) dalam laporannya pun mengemukakan bahwa siswa Indonesia lemah dalam hal: (1) mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan penalaran bilangan, misalnya dalam mengenali pola bilangan; (2) menyelesaikan soal-soal yang memerlukan penalaran aljabar; (3) menyelesaikan soal-soal yang memerlukan penalaran geometri; (4) menyelesaikan soal-soal yang memerlukan penalaran dan berargumen dalam konten data/peluang, misalnya bernalar dan berargumen dalam membaca grafik.

Oleh karena itu, dilihat dari gambaran di atas, guru harus lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran. Bagaimana upaya yang harus dilakukan guru agar kemampuan penalaran matematis ini dapat terus meningkat. Tentu jawabannya adalah pada guru dan siswa itu sendiri. Guru harus lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena jika suasana hati baik maka belajar pun akan dilakukan dengan senang hati sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan sukses. Sedangkan yang harus dilakukan siswa adalah menumbuhkan minat dan keinginan yang keras untuk belajar sungguh-sungguh. Karena jika ada kemauan keras dalam dirinya pasti siswa akan berupaya untuk dapat memahami suatu konsep matematika yang dipelajari.

Baigdan Anjun (2006) mengemukakan bahwa suasana kelas yang bersahabat sangat mendukung peningkatan kemampuan penalaran siswa, karena siswa akan berpendapat, mengajukan pertanyaan dan menggambarkan pemikirannya tanpa

ragu-ragu. Selain itu juga lingkungan atau suasana yang nyaman tersebut akan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, dan di antara siswa sendiri. Dengan demikian mereka akan belajar satu sama lain. Lingkungan yang kondusif pun akan menjadikan pembelajaran berjalan dengan baik. Jadipentinglah untuk menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat dalam kelas.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih sangat kurang. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar matematika yang melibatkan penalaran harus menjadi perhatian khusus dari guru. Guru harus berupaya agar kemampuan penalaran matematis siswa meningkat.

Selain kemampuan komunikasi dan penalaran matematis yang dibahas sebelumnya, ada kemampuan non-akademik yang penting dan harus dimiliki siswa agar sukses dalam belajar. Salah satu kemampuan non-akademik tersebut adalah soft skill. Selain itu kemampuan soft skill tersebut, yang terpenting juga adalah kemampuan bagaimana berinteraksi atau berhubungan, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Rokhimawan (2012) mengemukakan beberapa atribut soft skill antara lain: komitmen, inisiatif, jujur, tanggung jawab, kemampuan untuk belajar, handal, percaya diri, kemampuan berkomunikasi, antusias, berani mengambil keputusan, integritas, gigih untuk meraih prestasi, berlaku adil, berkreasi, kemampuan beradaptasi, kerjasama dalam tim, berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berorganisasi dan kemampuan memimpin serta toleran, sopan dan beretika.

Sifat dan karakter setiap manusia tentunya sangat berbeda satu sama lain, sekalipun dengan saudara kembar sendiri. Begitu pun siswa dalam suatu kelas,

pasti memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada pula yang terkesan minder dan pemalu, bahkan terkadang ditemukan siswa yang tidak bisa berkomunikasi dengan benar.

Setiap orang pasti memiliki soft skill, hanya saja takarannya yang berbeda. Ada yang benar-benar baik soft skill nya, dan ada pula yang perlu pengasahan yang keras agar dapat berkembang dan meningkat soft skill nya. Selain dibutuhkan dalam dunia kerja, soft skill juga sangat diperlukan dan menjadi hal penting dalam dunia pendidikan yang harus dimiliki siswa. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan kemampuan yang dia miliki, dalam arti dengan kemampuan akademik yang dia miliki, dia dapat menggunakan kemampuan akademik tersebut dengan berdasarkan pada kemampuan atau kecerdasan emosionalnya.

UNESCO menekankan bahwa tujuan belajar harus dilandaskan pada empat pilar yaitu learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together (Hary, 2008). Keduapilar yang pertama adalah hard skill atau kemampuan akademik, sedangkan kedua pilar berikutnya adalah soft skill. Jika dinyatakan dalam presentase, kontribusi hard skill terhadap kesuksesan seseorang hanya 40% dan soft skill mencapai 60%. Kecerdasan intelektual berkontribusi dalam kesuksesan seseorang sebesar 20%, kecerdasan emosional 40%, sedangkan sisanya sebanyak 40% dipengaruhi hal-hal lainnya (Suherman, 2008).

Selain itu, dengan adanya soft skill yang baik pada diri siswa, tentunya siswa tersebut selain bisa mengendalikan emosionalnya juga bisa berinteraksi dengan baik dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh, jujur dalam bersikap dan pada akhirnya selain

pembelajaran yang sukses juga kehidupan sehari-harinya pun akan berlangsung dengan baik pula.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi, penalaran matematis dan soft skill siswa SMK belum memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika dengan pendidikan berbasis karakter yang saat ini diberlakukan, belum tercapai. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan bagaimana upaya yang harus dilakukan agar dapat memperbaiki kondisi tersebut agar tercapai semua tujuan pembelajaran, terutama peningkatan kemampuan komunikasi, penalaran matematis dan soft skill siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang dijelaskan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama pembelajaran berlangsung. Wardhan dan Rumiati (2011: 58) mengemukakan bahwa “berbagai metode dan pendekatan pembelajaran perlu digunakan agar siswa memiliki kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi”.

Maka perlulah guru berinovasi dengan menggunakan suatu pendekatan dan model pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien serta berlangsung dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dalam lingkungan yang nyaman juga dengan suasana yang menyenangkan akan terjalin komunikasi yang baik dalam pembelajaran, baik komunikasi guru dengan siswa, maupun komunikasi antar siswa. Selain itu siswa akan lebih bersemangat dan bersemangat hati dalam belajar, sehingga kemampuan-kemampuan yang dijelaskan sebelumnya yaitu kemampuan komunikasi dan penalaran matematis serta soft skill siswa dapat meningkat.

Salah satu pendekatan dan model pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning CTL) dan model pembelajaran Mood CURDER. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan mengembangkan ketujuh komponen utama sebagai langkah penerapan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2003:10) yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menentukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (*constructivism*);
2. Melaksanakan sebisa mungkin kegiatan penemuan dalam proses pembelajarannya (*inquiry*);
3. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui pertanyaan (*questioning*);
4. Menciptakan suasana “masyarakat belajar” dengan melakukan kegiatan belajar dalam kelompok (*learning community*);
5. Menghadirkan “model” sebagai alat bantu dan contoh dalam pembelajaran (*modeling*);
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan (*reflection*);
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan mempertimbangkan setiap aspek kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (*authentic assessment*).

Model pembelajaran Mood CURDER di sini digabungkan dengan pendekatan kontekstual. Model pembelajaran Mood CURDER merupakan singkatan dari:

- *Mood* yaitu suasana hati, seperti yang dijelaskan sebelumnya suasana yang

nyaman sangat mendukung untuk kemampuan penalaran dan komunikasi matematis siswa karena suasana yang nyaman tentunya akan membuat suasana hati pun menjadi nyaman pula sehingga proses pembelajaran pun akan berjalan lancar dan sukses;

- *Conceptual Understanding* yaitu pemahaman konsep, jadi diharapkan siswa dapat memahami konsep materi yang dipelajari;
- *Recall* yaitu pengulangan, dengan pengulangan pemberian informasi materi yang dipelajari diharapkan agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari tersebut;
- *Detect* yaitu pendeteksian, untuk mendeteksi atau memeriksa apabila ada kekurangan dari materi pada tahap *recall*;
- *Elaborate* yaitu pengelaborasi, menambah suatu situasi pada suatu masalah agar didapat penyelesaiannya; dan
- *Review* yaitu pelajari kembali, memeriksa dan mendiskusikan masalah mengenai materi yang dipelajari. Model pembelajaran *Mood CURDER* dengan pendekatan kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran matematika ini, dalam pelaksanaannya di setiap tahapan model pembelajaran tersebut selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penalaran matematis dan *soft skill* siswa SMK dengan model pembelajaran *Mood CURDER* yang digabungkan dengan pendekatan kontekstual, sehingga peneliti mengambil judul untuk diteliti yaitu, “Model Pembelajaran *MoodCURDER* dengan Pendekatan Kontekstual untuk

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran Matematis, dan *Soft Skill* Siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang masih terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar matematika disekolah:

1. Daya serap siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok Barisan dan Deret masih belum optimal.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa masih belum optimal
3. Kurangnya kegiatan pembelajaran matematika yang melatih kemampuan komunikasi matematika dan penalaran siswa.
4. Guru belum menerapkan model pembelajaran Mood CURDER dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Kemampuan Penalaran siswa terhadap pembelajaran matematika masih belum optimal.
6. Kemampuan Soft Skill siswa masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.
2. Penalaran matematika siswa terhadap pembelajaran matematika belum optimal.
3. Soft skill siswa masih belum optimal dan perlu ditingkatkan.

4. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Mood* CURDER dalam proses pembelajaran di kelas.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi dan pembatasan pada masalah diatas, maka perlu dilakukan perumusan terhadap masalah yang dimaksud. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Mood* CURDER pada materi Barisan dan Deret efektif ditinjau dari: penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa kelas X SMK Muhamadiyah 1 Salam?
2. Apakah model pembelajaran konvensional pada materi Barisan dan Deret efektif ditinjau dari: penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa kelas X SMK Muhamadiyah 1 Salam?
3. Bila keduanya efektif, manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *Mood* CURDER dan konvensional pada pembelajaran matematika ditinjau dari penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *Mood* CURDER terhadap penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa kelas X SMK Muhamadiyah 1 Salam.
2. Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran Konvensional terhadap penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa kelas X SMK Muhamadiyah 1 Salam.

3. Mendeskripsikan model pembelajaran yang lebih efektif diantara model pembelajaran *Mood* CURDER dan model pembelajaran Konvensional ditinjau dari penalaran matematis, kemampuan komunikasi matematika dan soft skill siswa

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, diharapkan dari model pembelajaran *Mood* CURDER dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan penalaran dan komunikasi matematisnya. Selain itu, model pembelajaran *Mood* CURDER dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan *soft skill* siswa, agar mereka mampu untuk bersaing di era globalisasi ini terutama untuk menghadapi masa yang akan datang.
2. Bagi guru, diharapkan model pembelajaran *Mood* CURDER dengan pendekatan kontekstual ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi matematika pada siswa dengan efektif dan efisien. Selain itu, diharapkan juga guru dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan model pembelajaran *Mood* CURDER dengan pendekatan kontekstual ini agar siswa lebih nyaman dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kemampuan siswa pun meningkat.